

REVITALISASI NILAI EDUKATIF DALAM BUDAYA KAPATU UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PEREMPUAN MASYARAKAT BIMA

A. Haris^{1,*}, Subhan², Deden Supriadin³, Misnawati⁴
^{1,*} Dosen STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia
²⁻⁴ Mahasiswa STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia
*Email: abduharishasan92@gmail.com

Abstrak

Kapatu memiliki nilai adiliuhung yang digunakan masyarakat Bima dalam mendidik anak. Sebagai budaya masyarakat Bima yang memiliki nilai edukatif, kapatu harus direvitalisasi dalam membentuk karakter perempuan masyarakat Bima dewasa ini. Hal itu dilakukan, adanya fenomena dari perilaku perempuan masyarakat Bima yang melanggar norma-norma masyarakat Bima. Berdasarkan hal itu, adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan revitalisasi nilai edukatif dalam budaya kapatu untuk membentuk karakter perempuan masyarakat Bima. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sastra lisan. Data penelitian ini bersumber dari dua pelantun kapatu, yaitu Tarman N. Jafar dan Khadijah. Data penelitian ini ialah berupa larik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu observasi, wawancara, transkripsi data, dan dibaca secara komprehensif maupun kritis. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian ini ialah nilai edukatif yang terkandung budaya kapatu dapat membentuk karakter rendah hati, bersyukur, taat beragama, berani, tekun, kerja keras, kuat, berpendirian teguh, sabar, saling menghargai, toleran, setia, demokratis, peduli sosial dan sederhana bagi perempuan masyarakat Bima.

Kata kunci: Revitalisasi, Nilai Edukatif, Kapatu

Abstract

Kapatu has a noble value that is used by the Bima community in educating children. As a culture of the Bima community that has educational values, kapatu must be revitalized in shaping the female character of the Bima community today. This was done, there was a phenomenon of the behavior of women in the Bima community that violated the norms of the Bima community. Based on this, the purpose of this study is to describe the revitalization of educational values in Kapatu culture to shape the female character of the Bima community. This research is a qualitative type using descriptive method. The approach used is an oral literature approach. The data of this study were sourced from two kapatu singers, namely Tarman N. Jafar and Khadijah. The data of this research is in the form of an array. Data collection techniques used documentation techniques, namely observation, interviews, data transcription, and read comprehensively and critically. The data analysis technique used descriptive analysis techniques. The results of this study are the educational values contained in Kapatu culture can form a humble, grateful, religious, courageous, diligent, hard-working, strong, patient, respectful, tolerant, loyal, democratic, social care and simple character for the Bima community women.

Keywords: Revitalization, Educational Values, Kapatu

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi telah menyentuh pelbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Baik kehidupan sosial di wilayah perkotaan maupun desa. Perkembangan yang terjadi memiliki dampak akulturasi antara budaya asing dengan budaya-

budaya lokal masyarakat Indonesia. Salah satu alat dalam penyebaran budaya asing adalah melalui televisi yang menayangkan pelbagai ragam iklan. Iklan memiliki pengaruh dalam pembentukan akulturasi budaya karena iklan ialah alat audiovisual yang mudah ditiru. Iklan menjadi sebuah mitos yang cenderung

dijadikan kiblat gaya hidup, idealisme dan wawasan masyarakat (Kasali, 1995). Iklan menjadi pedoman hidup dewasa ini dikarenakan iklan merepresentasikan tokoh, cara, gaya, topik, dan gaya hidup yang bernilai ideal bagi manusia (Mulyana, 2015).

Perempuan merupakan salah satu dari aspek lingkungan sosial masyarakat yang terpengaruh dari adanya budaya asing melalui periklanan dewasa ini. Melalui media periklanan, memiliki pengaruh terhadap bentuk tampilan fisik dan batin perempuan masyarakat Indonesia. Perubahan-perubahan itu dapat direpresentasikan melalui cara berpakaian, penggunaan lensa mata menyerupai masyarakat Barat, warna rambut, cara berkomunikasi, dan warna kulit (Wirasari, 2016).

Adanya perubahan-perubahan tersebut, memiliki dampak terhadap perubahan karakter perempuan lokal masyarakat Indonesia yang bernilai adiluhung dalam lingkungan sosial maupun budaya masyarakat Indonesia. Adanya akulturasi budaya tersebut, dewasa ini diperlukan untuk merevitalisasi identitas diri dan karakter-karakter lokal perempuan masyarakat Indonesia. Revitalisasi tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan pada perempuan dewasa ini terhadap identitas diri dan karakter lokalnya, terletak pada kehalusan budi pekerti bukan pada tampilan fisik.

Revitalisasi identitas diri dan karakter lokal dewasa ini perlu dilakukan pada perempuan-perempuan masyarakat Bima. Karakter perempuan masyarakat Bima dewasa ini mencerminkan sikap yang bertolakbelakang dengan nilai-nilai adi luhung yang dipegang teguh masyarakat Bima, yaitu "*maja labo dahu*".

Dengan adanya nilai yang terkandung dalam kalimat *maja labo dahu*, seharusnya perempuan masyarakat Bima memiliki wawas diri untuk selalu malu dan takut dalam

mengucapkan kata yang tidak pantas di depan umum, berbicara lantang, bergaul hingga tengah malam, berselingkuh, meminum minuman keras, dan menjadi pelaku dalam pemakai dan pengedar obat narkotik. Adanya perilaku yang direpresentasikan tersebut menyimpulkan bahwa perempuan masyarakat Bima mengalami dekadensi moral.

Hakikatnya karakter memiliki arti sebagai kebiasaan, sifat, dan kebijakan. Tiga hal tersebut bersumber dari nilai moral (Lapsley dan Darcia, 2006; Rokhman, dkk, 2013). Karakter berhubungan dengan kearifan (Sibrani, 2013). Karakter dapat diartikan dari kata "menandai" pada ukiran. Artinya sebagai tanda, karakter tidak mudah dihilangkan dari diri manusia dari lahir j=hingga meninggal. Sebagai tanda, karakter ialah ciri khas dalam diri manusia untuk membedakan diri dengan manusia lain dari aspek bertindak, bekerja sama, aktivitas dalam keluarga, masyarakat dan bangsa (Rokhman, dkk, 2013).

Karakter diartikan sebagai sikap tanggung jawab dengan aktivitas kehidupan sosial yang didukung dengan reaksi emosional dari permasalahan yang dialami oleh orang lain. Karakter diistilah dengan pengetahuan mengenai konvensi sosial dan pembangunan nilai pribadi (Hay, dkk, 1995). Artinya karakter ialah bentuk psikologis dalam diri individu meliputi perilaku, sifat, dan kebiasaan yang secara alami melekat dalam diri manusia dan dilatarbelakangi oleh sosial, budaya dan kekuatan alam tempatnya hidup (Suryadi, 2018).

Karakter diistilah dengan penanaman kebiasaan yang diinginkan (kebiasaan buruk dan kebiasaan baik) untuk mempertimbangkan dalam melakukan tindakan dan perilaku. Dalam pertimbangan tersebut, dilakukan secara otomatis, tanpa perencanaan atau pilihan reflektif (Althof dan Berkowitz, 2006; Ryan dan Bohlin dalam Lapsley dan Darcia, 2006; Berkowitz, 2002; Steutel dan Spiecke

dalam Lapsley dan Darcia, 2006). Karakter baik yang tertanam dalam diri manusia berhubungan dengan sikap rendah hati, jujur, kerja keras, suka berterima kasih, lemah lembt, ramah, simpatik, sederhana, tidak ingkar janji, bersahabat, penolong, konsisten, menjaga kehormatan, taat kepada Allah, penyayang dan memiliki sikap pengorbanan (Haryadi, 2011).

Identitas diri dan karakter-karakter lokal masyarakat dapat dilihat dari pelbagai aspek, salahnya dapat dilihat melalui sastra lokal masyarakat Indonesia. Sarumpaet (2010) mengemukakan bahwa dalam sastra lokal dalam memberikan informasi mengenai tokoh perempuan yang mengalami stereotip, misalnya gadis cantik yang baik dan buruk, ibu tiri yang jahat, dan nenek yang memiliki sikap pengasih. Sastra dapat merepresentasikan masyarakat lokal dikarenakan sastra adalah media informasi mengenai tingkah laku, cita-cita dan nilai-nilai yang khas dalam diri masyarakat yang dicitrakan maupun dapat mengangkat masalah-masalah sosial (Ismawati, 2013; Arifin, 2014).

Salah satu karya sastra lokal masyarakat Bima yang dapat melihat identitas diri dan karakter perempuan ialah *kapatu*. Hal itu dikarenakan *kapatu* memuat nilai agama, moral, dan filosofis (Haris, 2020). *Kapatu* difungsikan dalam aktivitas serah terima jabatan kerajaan, pernikahan, pengobatan, bertani, nasihat, peperangan dan percintaan (Hasnun, 2008).

Kapatu didefinisikan sebagai karya sastra yang memiliki uraian kata-kata yang memukau melalui intonasi dan pemilihan kata sehingga menarik perhatian pendengar (Syah, 2014). Akan tetapi, *kapatu* secara etimologis berasal dari kata *patu*, memiliki arti patut dan pantun. Kata patut berhubungan dengan aspek pembentukan *kapatu*. Dalam pembentukan *kapatu*, ada dua persamaan bunyi dalam setiap larik *kapatu*. Persamaan bunyi tersebut

umumnya terletak pada awal, tengah-tengah dan akhir larik. Persamaan bunyi tersebut ialah rima. Kata pantun berasal dari bentuk *kapatu* yang menyerupai pantun (berbalas pantun) (Haris, 2020).

Kapatu memiliki unsur pembentuk dan ciri yang berbeda dengan pantun pada umumnya. Aspek pembentukan *kapatu* berhubungan dengan bentuk, formula, tera, bunyi, dan gaya. Sementara ciri-cirinya, ialah tidak memiliki sampiran, bersajak aa aa, dan ab ab, berjumlah tiga hingga empat larik dalam satu bait, dan dinyanyikan dengan diiringi alat musik biola atau gambus (Badrun, 2003; Hasnun, 2008).

Penelitian *kapatu* pada dasarnya telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dari pelbagai aspek yang dikaji, tidak ditemukan peneliti yang memfokuskan permasalahan pada karakter perempuan masyarakat Bima. Sebagai tinjauan pustaka, dalam penelitian ini memaparkan dua penelitian terdahulu. Penelitian telah dilakukan oleh Arisandi (2015) dengan judul *Bentuk Kata dan Pola Bunyi pada Kapatu Puisi Berbahasa Daerah Bima*. Hasil penelitiannya ialah bahwa dalam *kapatu* terdapat seratus dua bentuk kata dan memiliki persamaan bunyi. Salah satu bentuk kata yang mendapatkan penyesuaian bunyi ialah kata *ne'e* dan *na'e*, dengan penyesuaian bunyi n. Penelitian *kapatu* turut dilakukan oleh Haris (2017) dengan judul *Nilai Pendidikan dalam Budaya Kapatu pada Masyarakat Bima*. Hasil penelitiannya ialah bahwa dalam budaya *kapatu* terdapat pelbagai nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan kepribadian, nilai pendidikan kesosialan dan nilai pendidikan keagamaan.

Dua penelitian di atas memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini. Peneliti pertama memfokuskan

permasalahannya pada aspek bentuk kata dan pola bunyi dalam *kapatu*. Peneliti kedua menitikberatkan pada permasalahan nilai pendidikan dalam budaya *kapatu*. Penelitian ini memfokuskan pada aspek karakter perempuan. Walaupun terdapat persamaan mengenai nilai edukatif dengan peneliti kedua, akan tetapi penelitian ini menitikberatkan nilai edukatif yang ditunjukkan dalam membentuk karakter perempuan masyarakat Bima.

Berdasarkan pemaparan pemikiran di atas, perlu adanya peninjauan kembali secara komprehensif berhubungan dengan nilai edukatif dalam budaya *kapatu* untuk membentuk karakter perempuan masyarakat Bima dewasa ini. Terlebih tidak ditemukan hasil penelitian yang mengkaji mengenai nilai edukatif dalam membentuk karakter perempuan masyarakat Bima melalui budaya *kapatu*. Adapun tujuan penelitian ini ialah menjelaskan secara komprehensif revitalisasi nilai edukatif dalam budaya *kapatu* dalam membentuk karakter perempuan masyarakat Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif. Hal itu dikarenakan, penelitian ini menggunakan teori-teori yang dipakai sebagai alat analisis. Tidak hanya itu, analisis dan interpretasi yang dilakukan berdasarkan fenomena-fenomena karakter perempuan yang dicerminkan dewasa ini. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan tradisi lisan. Pendekatan tradisi lisan digunakan dikarenakan bentuk *kapatu* adalah tradisi lisan yang dinyanyikan.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer bersumber dari dua pelantun *kapatu*, bernama Tarman N. Jafar dan Khadijah. Dua pelantun tersebut menetap di Desa Raba Kodo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Dua

pelantun tersebut dipilih sebagai sumber daya primer dikarenakan keaslian syair yang dilantunkan, usia pelantun, *kapatu* yang dilantunkan memiliki nilai edukatif dan mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Bima, dan partisipasi pelantun dalam tradisi masyarakat Bima, meliputi hari jadi kota Bima, pernikahan dan khitanan. Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari Ruslan Efendi (Alan Malingi) yang bermukim di Desa Pena To'i Kelurahan. Pena To'i Kecamatan Rasanae Timur kota Bima. Selain itu, ialah buku-buku dan artikel-artikel penunjang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa larik dari setiap *kapatu* yang digunakan yang mengindikasikan adanya nilai edukatif dalam membentuk karakter perempuan masyarakat Bima. Adapun larik-larik *kapatu* yang digunakan bersumber dari *kapatu Dali, Teka Mpende, Kamenci Ana Manca, Konco Wanco, Sikil Maya, Tambora, Kae, dan Mangge Moro*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumen. Adapun langkah-langkah dalam teknik ini meliputi observasi, wawancara, transkripsi data, dan dibaca secara komprehensif dan kritis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif analisis. Langkah-langkah dalam teknik ini yaitu 1) data yang telah ditranskripsi dikelompokkan dan diidentifikasi berdasarkan tujuan penelitian dalam tabel korpus data, 2) data dideskripsi, dan 3) data dilakukan interpretasi berdasarkan teori dan fenomena sosial karakter perempuan masyarakat Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapatu merupakan media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Bima dalam mendidik. Pelbagai hal yang diajarkan dalam budaya *kapatu*, berkaitan dengan nasihat bekerja, menjadi pemimpin, berumah tangga, hidup sederhana, keagamaan, dan cara bergaul

di lingkungan sosial. Pelbagai nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam *kapatu* tersebut harus direvitalisasi dalam membentuk karakter perempuan masyarakat Bima dewasa ini yang mengalami dekadensi moral. Berdasarkan hal itu, bagian pembahasan ini akan menjelaskan secara komprehensif nilai-nilai edukatif dalam budaya *kapatu* untuk membentuk karakter masyarakat Bima. Adapun lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Bissmillah ditampu'u kai baca
Alhamdulillah na dua mbua kai roi
Na ka nceka ka boro ta ade woha sigi
Sigi di nempa na mba ndai ta Ruma

Bissmilah untuk memulai membaca
Alhamdulillah untuk dua kalinya memuji
Saling merapatkan saf dalam masjid
Masjid tempat bersembahyang
menghadapkan diri pada Yang Kuasa

Kutipan bait *kapatu Dali* tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan segala aktivitas, diawali dan diakhiri dengan mengucapkan kalimat *bissmillah* dan *alhamdulillah*. Umat Islam harus menjaga rukun Islam (salat) dan rukun salat (merapatkan saf), maupun meramaikan masjid sebagai tempat ibadah. Melalui penggalan bait *kapatu Dali*, ingin mendidik dan membentuk karakter masyarakat Bima agar menjadi pribadi yang wawas diri dalam bekerja. Sebagai pribadi yang mawas harus mengucapkan kalimat *bissmillah* di awal dan *alhamdulillah* di akhir bekerja sebagai bentuk kerendahan hati dan ucapan syukur manusia terhadap Pencipta yang telah memberikan pertolongan. Melalui *kapatu Dali* di atas sekaligus menjelaskan bahwa manusia harus taat menjalankan ibadah dan saling merapatkan barisan untuk menjaga kesempurnaan ibadah dan adanya kedekatan antarumat. Nilai edukatif dalam budaya *kapatu* tersebut harus direvitalisasi untuk perempuan

masyarakat Bima dewasa ini. Karena karakter perempuan masyarakat dewasa ini semakin jauh meninggalkan ajaran-ajaran agama. Perempuan Bima dewasa ini semakin jarang mengerjakan salat di masjid maupun mengisi kegiatan keagamaan lainnya. Karakter perempuan masyarakat dewasa ini turut merepresentasikan pribadi yang tidak mentaati norma yang berlaku di masyarakat, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Utami (2014) sebagai umat Islam terdapat lima aspek yang harus dijalani meliputi iman, Islam, ihsan, ilmu dan Amal.

Ala ka teka-ka teka mpende sero ma nari
Ala ka londo-ka londo mpanggi
Londo ka nderu batu nggahi sendiri ka caha-
ka caha
Londo ka nderu mada ma batu nggahi sendiri
ni
Batu caru ma ne'e nami ma ka dumba doro
na'ena

Duhai menanjak yang begitu tinggi berjalan dengan perlahan
Duhai turunan yang begitu curam
Turunan yang curam membuat badan digerakan sendiri dan harus mengendalikannya
Turunan yang curam membuat badan ini merasa digerakan sendiri
Mengikuti yang bagus seperti kami yang ingin memecah belah gunung.

Kutipan bait *kapatu Teka Mpende* menjelaskan bahwa perempuan masyarakat Bima dulu ketika bertani di atas gunung merasa kesusahan dalam melewati medan yang dilalui. Akan tetapi, walaupun perempuan masyarakat Bima mengalami kesusahan melewati medan tersebut mereka tidak pantang menyerah, bahkan saat melewati medan tersebut membuat badan mereka ingin jatuh. Melalui bait *kapatu* tersebut ingin mendidik masyarakat Bima untuk memiliki sikap berani, tekun, kerja keras, kuat dan

berpendirian teguh dalam bekerja. Memiliki sikap tersebut dalam bekerja akan membentuk pribadi yang tidak mudah putus asa dalam bekerja. Nilai didik berpendirian teguh dalam bekerja dalam budaya *kapatu* tersebut harus ditanamkan pada perempuan masyarakat Bima dewasa ini agar tidak mudah putus asa dalam bekerja dan menghindari pekerjaan yang instan. Sebagaimana yang dicerminkan perempuan masyarakat Bima dewasa ini yang menginginkan dan mengerjakan pekerjaan yang instan untuk mencari kebahagiaan. Menurut Sudrajat (2011) bahwa berpendirian teguh ialah pribadi yang mencerminkan sikap ketetapan hati pada pendapat dan perilaku yang digunakan sebagai tumpuan dalam melihat dan mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi agar tidak mudah putus asa.

*Ala endo ndara lao na lamba sero ma nari
Mba lao cei lao lamba sia ncau-ncau
Dahuna lao da mone ma kalai Baba ni
Dahuna lao labo ari ma kalai ni
Ala ncenggana lao labo da mone ma kalai
nae*

Duhai bukanlah tidak ingin pulang pergi melihat ladang
Karena pergi ke ladang dikiranya untuk melihat dirinya selalu
Takutnya pergi ke lelaki lainnya oleh Bapak
Takutnya pergi dengan adik yang lainnya
Duhai berpisah dan pergi dengan lelaki yang lainnya

Kutipan bait *kapatu Teka Mpende* menjelaskan bahwa seorang istri merasa sedih dengan tingkah laku suaminya. Suaminya tidak merasa iba dengan kesusahan yang dialami setiap melewati medan yang dilalui ketika pergi ke ladang. Suaminya tetap teguh menyuruhnya selalu pergi ke ladang hanya karena khawatir ia akan pergi dengan laki-laki lain. Melalui penggalan bait tersebut ingin mendidik masyarakat Bima, khususnya perempuan agar memiliki sikap sabar,

menghargai dan toleran setiap perintah suami. Melalui penggalan bait tersebut sekaligus mendidik masyarakat Bima, termasuk perempuan untuk memiliki sikap setia terhadap suami. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan di dalam diri perempuan dewasa ini karena mencerminkan perilaku yang selalu membangkan terhadap perintah suami dan berani untuk berperilaku selingkuh ketika suami sedang bekerja. Menurut Sudrajat (2011) toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

*Ala pai ka ne'e mba nawa Mada ka menci
ana Manca
Ma da wea mba Dae na wara wei
Palana wei wara romo ndadi kaina wura
Tupa Mada ma kento na ne'e weana
kontuna*

Duhai bukanlah tiada berkehendak diri menikah dengan sanak saudara
Yang tidak dipikirkan oleh Bapak mempunyai seorang istri
Namun si istri sedang mengandung
Taatku yang dulu namun tidak diindahkannya sekarang

Kutipan bait *kapatu Kamenci Ana Manca* di atas menggambarkan kekecewaan seorang anak atas sikap orang tuanya yang menjodohkan dirinya dengan kerabat yang telah beristri. Anak tersebut juga merasa kecewa dengan orang tuanya yang melupakan semua kebaikan yang telah dilakukan hanya karena ingin menolak perjodohan. Melalui bait *kapatu* tersebut ingin menasihati masyarakat Bima untuk memiliki sikap demokratis dalam perbedaan pendapat. Memiliki sikap demokratis dalam diri untuk menghindari sikap tidak saling menghormati. Bait *kapatu* itu memiliki nilai didik agar anak berani dalam mengemukakan ketidaksetujuan terhadap pendapat yang memberatkan diri. Walaupun di

lain sisi mengajarkan kepada anak agar patuh terhadap nasihat dan kemauan orang tua. Nilai-nilai didik tersebut harus ditanamkan dalam diri perempuan sekarang, terutama sikap berani dalam mengemukakan pendapat yang berbeda dengan orang tua. Keberadaan perempuan di lingkungan masyarakat Bima masih dalam posisi terpinggirkan. Menurut Fauziyah (2015) berani ialah perilaku dan sikap hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan (tidak takut, gentar, kecut) dan pantang mundur.

*Oi kanco oi wanco Oi na lai na lalai
Ala wali nggahi ro mpa kasi ade de di
Mada ando de ja
Eda kasi kai ade kai dedi
Tando sakontu Mada ne'e ta tonda e*

Air beriak air yang bergelombang air yang berbeda dengan yang lainnya
Duhai berkata kasihan terhadap diri namun tiada diindahkan
Melihat hanya untuk dikasihani
Di depan belakang diri ini hendaknya diinjak

Penggalan bait *kapatu* di atas menceritakan seseorang yang mengalami kesusahaan dalam hidupnya. Dalam kesusahaan tersebut, banyak masyarakat yang menaruh keibaan dalam dirinya. Walaupun banyaknya simpatik yang datang, tidak ada satupun pertolong. Orang-orang yang menaruh simpatik pada dirinya turut menghinakan dirinya. Penggalan bait *kapatu* tersebut ingin menasihati masyarakat Bima untuk selalu bersikap santun dan tidak hanya menaruh rasa simpatik, akan tetapi, diikuti sikap saling tolong-menolong ketika ada seseorang mengalami kesusahaan. Nasihat tersebut sekaligus ditunjukkan pada perempuan masyarakat Bima dewasa ini yang selalu menaruh simpatik terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain akan tetapi tidak turut

dalam membantu. Menurut Adler dalam Firmansyah (2014) peduli sosial ialah keterlibatan manusia terhadap manusia lain dalam turut mengalami yang dirasakan oleh manusia lain. Peduli sosial ialah kondisi alamiah dalam kehidupan manusia yang terikat pada masyarakat secara bersama-sama.

*E oi ringa pu Dae ringa pu Sa'e balumba di
ala ma bota ku wiku da dae
Balumba di ala ma bota wara Dae ma
nangi di ase
Dae ma nangi mapu Dae ma nangi
Dae ma nangi ma nangi batu ta dei ka
nggahi kaiku tabe di sana kai e*

Dengarkanlah Bapak dengarlah Kakak
gelombang barat akan mengayungkan
Bapak
Gelombang barat akan menghantam yang
membuat Bapak menangis
Bapak akan menangis layu Bapak akan
menangis
Bapak akan menangis menyesali
dinasehatkan bagaimana lagi untuk
keselamatanya

Penggalan bait *kapatu Kae* di atas menceritakan seorang anak yang sedang menasihati orang tua dan kakaknya untuk mengurungkan niat pergi berlayar. Anak tersebut merasa khawatir jika bapak dan kakaknya tidak mengurungkan niatnya untuk pergi berlayar, mereka akan kesusahaan karena cuaca sedang buruk. Akan tetapi, walaupun sudah dinasihati, orang tua dan kakak dari perempuan tersebut tetap berangkat berlayar. Melalui penggalan bait *kapatu* tersebut ingin mendidik masyarakat Bima untuk memiliki sikap demokratis dan toleran terhadap perbedaan. Tertanam nilai demokratis dan toleran dalam diri akan menghadirkan sikap yang saling menghargai. Penggalan bait *kapatu* tersebut sekaligus menasihati perempuan masyarakat Bima tetap memiliki sikap berani dalam menyampaikan hal yang

baik walaupun nasihat yang diberikan tidak diindahkan. Menurut Sudrajat (2011) demokratis ialah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai manusia memiliki persamaan hak dan kewajiban dengan manusia lain. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghormati antarperbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan.

*Ndake-ndakeku carana
Mori ma wunga caru
Curi si mori popo sia more
Ma ka doco mangge moro
Ndake-ndake ku carana*

Seperti inilah caranya
Hidup dalam keadaan kesusahan
Susahnya hidup ambillahlah garam
Untuk dicocolkan dengan asam muda
Seperti inilah caranya

Penggalan bait *kapatu Mangge Moro* di atas menggambarkan mengenai cara dalam menjalani kehidupan yang sedang mengalami kesusahan. Cara tersebut ialah dengan mengambil secuil garam untuk dijadikan sambal dengan asam muda. *Kapatu* tersebut memberikan nasihat kepada masyarakat Bima dalam menjalani kehidupan yang susah harus berperilaku sederhana agar memahami asin dan asamnya hidup. Bait *kapatu* tersebut sekaligus menasihati perempuan masyarakat Bima dewasa ini bahwa dalam menjalani awal hidup dalam pernikahan “*curi si mori*” harus dijalani dengan sederhana. Hal itu dilakukan agar tidak memberatkan dalam menjalani rumah tangga. Sebagaimana fenomena masyarakat dewasa ini, bahwa tingkat perceraian sebagian besarnya dipengaruhi oleh kekurangan ekonomi.

KESIMPULAN

Sebagai budaya yang adiluhung, *kapatu* harus direvitalisasi agar nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter

perempuan masyarakat Bima dewasa ini yang mengalami dekadensi moral. Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa nilai edukatif yang terkandung budaya *kapatu* dapat membentuk karakter rendah hati, bersyukur, taat beragama, berani, tekun, kerja keras, kuat, berpendirian teguh, sabar, saling menghargai, toleran, setia, demokratis, peduli sosial dan sederhana bagi perempuan masyarakat Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, Wolfgang dan Marvin W. Berkowitz. (2006). *Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education*, Routledge, University of Missouri-St. Louis, USA, *Moral Education*, 35 (4), 347.
- Arifin, Jurnal Zaenal. (2014). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya, *Bahtera Bahasa*, 1 (8), 2.
- Arisandi, Desy. (2015). Bentuk Kata dan Pola Bunyi pada *Kapatu* Puisi Berbahasa Daerah Bima, *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (2), 1.
- Badrun, Ahmad. (2003). *Patu Mbojo; Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Berkowitz, Marvin W. (2002). *The Science of Character Education* (p.48). Damon: Hoover Press.
- Fauziyah, Fitri. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Al-Quran: Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Firmansyah, Dimas Panji Al. (2014). *Kepedulian Sosial dalam Etika dan Kepribadian*. (n.d). Diakses pada tanggal 11 Oktober, 2021, dari Blog Unair. Website: <http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/article.html>
- Haris, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Budaya *Kapatu* pada Masyarakat Bima. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Haris, A. (2018). Kajian Lingkungan Sosial pada Kumpulan Puisi Empat Sajak Karya W.S Rendra Relevansi dengan Nilai Pendidikan Karakter, *SENABASA*, 1 (1), 2.
- Haris, A. (2020). Representasi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Bima dalam Budaya *Kapatu*: Kajian Sosiopragmatik, *PIPA*, 01 (2), 12-15.
- Haris, A dan Harun. (2021). Representasi Karakter Perempuan Masyarakat Bima dalam Budaya *Kapatu*: Kajian Tradisi Lisan, *JIME*, 7 (4), 341.
- Haris, A dan Harun. (2021). Representasi Etos Kerja Masyarakat Bima dalam Budaya *Kapatu*: Kajian Antropologi Sastra, *JISIP*, 5 (4), 1121.
- Haryadi. (2011). Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa (p.1-2). Staff Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasnun, Anwar. (2008). *Makna dan Fungsi Puisi Bima* (p.2-109). Yogyakarta: Datamedia.
- Hay, D.F, dkk. (1995). *The Social Construction of Character in Toddlerhood* (p.24). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Ismawati, Esti. (2013). Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya, *Metasastra*, 6 (1), 11-15.
- Kasali. (1995). *Jenis Iklan di Media Massa* (p.3). Jakarta: Gramedia.
- Lapsley, Daniel. K. dan Darcia Narvaez. (2006). *Character Education* (p.2-3).
- Handbook of Child Psychology: Wiley Online Library.
- Mulyana. (2015). Dinamisasi Karakter Perempuan Jawa Modern dalam Iklan, *Diksi*, 23 (1), 41.
- Rokhman, Fathur, dkk. (2013). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years), *Elsevier Ltd*, 1 (41), 1162 .
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (p.22). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sibarani, Robert. (2013). The Character Building Based on Local Wisdom, *Pendidikan*, 3 (1), 2.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?, *Pendidikan Karakter*, 1 (1), 52-56.
- Suryadi, M. (2018). Karakter Perempuan Jawa dalam Leksikon Jawa, *Nusa*, 13 (3), 443.
- Syah, Siti. (2014). Analisis Struktur dan Fungsi “Kapatu Mbojo Pergaulan Muda-Mudi” di Jejaring Sosial Facebook. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Utami, Annis Titi. (2014). Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri Kutowinangun Kebumen. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wirasari, Ira. (2016). Kajian Kecantikan Kaum Perempuan dalam Iklan, *Demandia*, 1 (2), 152.